

Pengaruh *Fun Cooking* Membuat Laksamana Mengamuk Terhadap *Cooperative learning* Anak

Herwina, Rahmah, Nisa Juniartika

Email: wina2q@gmail.com, cicirahmah2020@gmail.com, Nisajuniartika1206@gmail.com

STKIP Aisyiah Riau

Abstract : This study aims to determine the effect of fun cooking making the admiral rage against cooperative learning of children aged 5-6 years at Aisyiah Bustanul Athfal Kijang Jaya Kindergarten. This type of quantitative research model is true experiment. The research population is all children aged 5-6 years totaling 40 children. The research sample used a total sampling technique, namely the technique of determining the sample by taking the entire population of 2 classes totaling 40 children. Based on the results of the research and data analysis, it can be concluded that fun cooking makes the admiral go berserk has an effect on the cooperative learning of children aged 5-6 years at Aisyiah Bustanul Athfal Kijang Jaya Kindergarten. This is evidenced by the results of t count > t table, (9.902 > 1.796) and significance < 0.05 (0.000 < 0.05), then Ho is rejected Ha is accepted and the dominance of development is in the BSB category (Very Well Developed). This means that the better the teacher in fun cooking makes the admiral go berserk, the more cooperative learning the children aged 5-6 years will achieve very good development. In addition, it can also be seen from the average value between the control class reaching 41.70 while the experimental class is 42.00. This means that there is a difference where the experimental class with fun cooking is better than the control class in influencing children's cooperative learning.

Keywords : *Fun Cooking; Cooperative Learning; Child*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fun cooking* membuat laksamana mengamuk terhadap *cooperative learning* anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiah Bustanul Athfal Kijang Jaya. Jenis penelitian kuantitatif model true eksperimen. Populasi penelitian yakni seluruh anak usia 5-6 tahun berjumlah 40 anak. Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling yakni teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh jumlah populasi sebanyak 2 kelas berjumlah 40 anak. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan *fun cooking* membuat laksamana mengamuk berpengaruh terhadap *cooperative learning* anak usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiah Bustanul Athfal Kijang Jaya, Hal ini di buktikan hasil t hitung > t tabel, (9,902>1.796) dan signifikansi < 0.05 (0.000 < 0.05), maka Ho ditolak Ha diterima serta dominasi perkembangan berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Artinya semakin baik guru dalam *fun cooking* membuat laksamana mengamuk maka semakin meningkat *cooperative learning* anak usia 5-6 tahun mencapai perkembangan yang sangat baik. Selain itu juga dilihat dari nilai rata-rata antara kelas kontrol mencapai 41,70 sedangkan kelas eksperimen 42,00. Artinya adanya perbedaan dimana kelas eksperimen dengan *fun cooking* lebih baik dibandingkan kelas kontrol dalam mempengaruhi *cooperative learning* anak.

Kata Kunci : *Fun Cooking; Cooperative Learning; Anak*

1. PENDAHULUAN

Secara terminologi Anak Usia 5-6 tahun disebut sebagai anak usia pra-sekolah. Pada masa ini anak berada pada periode sensitif (*sensitive periods*) yang secara khusus mudah menerima berbagai bentuk

stimulus dari lingkungan sekitarnya. Artinya pada masa *sensitive periods* merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan membangun komunikasi antar anak. Salah satu

strategi yang bisa diterapkan adalah pembelajaran kooperatif (*cooperatif leaning*).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara anak belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukannya dalam bentuk belajar (Fadillah, 2018).

Masalah yang sering muncul pada masa perkembangan anak khususnya usia 5-6 tahun yaitu pembelajaran kooperatif. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya anak masih kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan kurang peduli terhadap teman sebayanya, seperti tidak mau berbagi, tidak mau bergantian menggunakan media pembelajaran dengan temannya, belum memiliki sikap sabar menunggu giliran dalam suatu kegiatan, belum terlihatnya bekerjasama secara signifikan, dan kurangnya sikap tanggung jawab dalam hal merapikan mainan serta mengerjakan sesuatu hingga tuntas. Padahal pada usia 5-6 tahun idealnya anak telah dapat melakukan pembelajaran kooperatif yang sudah berkembang dengan baik.

Dengan penemuan masalah yang terjadi maka perlu adanya sebuah kegiatan yang dirancang efektif untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif anak. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif anak yaitu melalui kegiatan *fun cooking* yang dilaksanakan secara menyenangkan dengan mengolah media bahan makanan secara bersama-sama. *Fun cooking* adalah kegiatan yang menyenangkan dimana anak tidak hanya memakan makanan yang sudah jadi tetapi anak juga terlibat dalam proses pembuatan makanan tersebut, kebanyakan anak sangat bersemangat saat mendapat kesempatan dalam tugas-tugas yang nyata, bukan berpura-pura dalam melakukannya (Triyanti & Solfiah, 2021). Selanjutnya kegiatan *fun cooking* yaitu kegiatan bermain mengolah bahan makanan dengan cara yang menyenangkan. Salah satu bidang pengembangan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini adalah pembelajaran kooperatif (Dina, 2015).

Dalam penelitian ini kegiatan *fun cooking* yang mendukung pembelajaran kooperatif adalah membuat laksamana mengamuk dengan cara yang sangat sederhana. Laksamana mengamuk adalah minuman khas Riau yang perlu kita kenalkan kepada anak usia dini agar mereka mengetahui salah satu minuman khas daerahnya ((Adnan, 2017), Serta sangat efektif dijadikan kegiatan yang dapat mengeksplorasi dan mengembangkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada anak usia dini. Oleh sebab

itu, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya diterapkan kegiatan *fun cooking* dengan tujuan supaya tercapainya aspek perkembangan dalam pembelajaran kooperatif yang baik sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan.

Dalam Penelitian ini akan dilakukan penelitian eksperimen untuk dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Menyiapkan materi dan tema yang akan dibahas antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemudian menetapkan tujuan dalam pelaksanaan eksperimen ini guna mengetahui *cooperative learning* anak baik di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sehingga akan terlihat perbedaan *cooperative learning* anak dan secara rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Model penelitian yang digunakan yakni penelitian eksperimen murni (*true eksperimen*). Dikatakan eksperimen murni (*true eksperimen*) karena dalam jenis penelitian ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Ciri utama *true eksperimen* adalah sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun kelas kontrol diambil secara random dari populasi tertentu.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *posttest only control design* Desain ini melibatkan dua kelompok yang diberi *pretest* (O) diberi *treatment* (X) untuk kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol tidak diberikan. Keberhasilan *treatment* ditentukan dengan membandingkan nilai *pretest* dan nilai *posttest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan hal tersebut populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya yang berjumlah 63 dengan jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini yakni 40 anak kelompok B.

Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi, yaitu untuk memperoleh data tentang *cooperative learning* anak usia 5 - 6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya. Sedangkan kisi-kisi instrument yang digunakan dapat dilihat pada table berikut ini:

N	Indikator	Penilaian			
		B	M	BSH	BSB
1	Sikap Peduli				
	a Mau membantu temannya saat mempersiapkan olahan				

- laksamana mengamuk
- dirinya saat kegiatan berlangsung
- 4 Sikap Tanggung Jawab
- a Anak mampu bertanggung jawab dalam tugas sesuai kelompok
- b Anak mampu menghadirkan hasil laksamana mengamuk yang dibuat
- c Anak dapat merapikan dapur yang telah dipakai
- 2 Sikap Sabar
- a Anak memiliki kesabaran dalam *fun cooking* membuat laksamana mengamuk
- b Anak mampu memahami alat dan bahan yang akan digunakan
- c Anak sabar menunggu giliran dalam antri membayar ke kasir
- 3 Sikap Kerjasama
- a Anak dapat bermain peran menjadi pelanggan, pelayan, koki, atau kasir
- b Anak tertib dalam peraturan bermain dengan kelompoknya
- c Anak menerima perbedaan teman dengan
- Jumlah
-
- Nilai
-

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Hasil Data *Pretest*

Sebelum observasi *pretest*, peneliti sebelumnya menjelaskan kepada anak tentang laksamana mengamuk adalah minuman khas Riau agar mereka mengetahui minuman khas Riau, menjelaskan cara membuat laksamana mengamuk yang sangat sederhana melalui *fun cooking*, memberikan intruksi kegiatan apa saja yang akan dilakukan secara berkelompok (*cooperative learning*) sesuai perannya masing-masing, setelah dalam waktu 15 menit sampai 20 menit peneliti menjelaskan materi tentang laksamana mengamuk adalah minuman khas Riau dengan membuat olahannya melalui *fun cooking* selama 10 menit mengobservasi anak tentang *cooperative learning* anak dalam kegiatan *fun cooking* membuat laksamana mengamuk atau melakukan *pretests*. Hal ini tentunya untuk mengamati sikap anak dalam kegiatan berkelompok.

Data *cooperative learning* anak yang telah diperoleh sebelum *fun cooking* pada kelas eksperimen dan media konvensional pada kelas kontrol selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk nilai atau skor sebagai berikut:

Hasil *Pretest* (Observasi) *Cooperative learning* Anak

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Kode Anak	Skor	Kode Anak	Skor
Anak 1	38	Anak 1	43
Anak 2	39	Anak 2	43

Anak 3	40	Anak 3	39
Anak 4	38	Anak 4	36
Anak 5	38	Anak 5	31
Anak 6	41	Anak 6	37
Anak 7	39	Anak 7	36
Anak 8	36	Anak 8	43
Anak 9	32	Anak 9	37
Anak 10	43	Anak 10	42
Anak 11	43	Anak 11	38
Anak 12	39	Anak 12	38
Anak 13	36	Anak 13	39
Anak 14	31	Anak 14	40
Anak 15	37	Anak 15	38
Anak 16	36	Anak 16	38
Anak 17	43	Anak 17	41
Anak 18	37	Anak 18	39
Anak 19	42	Anak 19	36
Anak 20	43	Anak 20	32

Sumber: olahan penelitian 2022

Setelah memperoleh data hasil *pretest* kemudian dapat dijelaskan deksprisi hasil *pretest* tersebut kedalam hipotetik dan empirik yakni sebagai berikut:

Deskripsi Hasil *Pretest* :

Berdasarkan pengolahan data didapatkan nilai kelas kontrol *cooperative learning* anak menunjukkan dengan rata-rata kemampuannya mencapai 38,30%, sedangkan kelas eksperimen mencapai 38,55%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara kelas control dan kelas eksperimen pada data *Pretest*.

Penjelasan berikutnya bahwa *cooperative learning* anak dengan keterangan Belum Berkembang dengan nilai 0,01-1,45 (BB) sebanyak 0 anak, kategori Mulai Berkembang dengan nilai 1,50-2,49 (MB) sebanyak 0 anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai 2,50-3,49 (BSH) sebanyak 16 anak dan kategori Berkembang Sangat Baik dengan nilai 3,50-4,00 (BSB) 4 anak. Artinya disini perkembangan *cooperative learning* anak pada *pretets* kelas control jumlah anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai 2,50-3,49 (BSH) dinyatakan lebih banyak. Selanjutnya pada kelas eksperimen yakni:

Pengkoversian Nilai *Cooperative learning* Anak Kelas Eksperimen *Pretest* :

Berdasarkan pengolahan data menjelaskan bahwa *cooperative learning* anak dengan keterangan

Belum Berkembang dengan nilai 0,01-1,45 (BB) sebanyak 0 anak, kategori Mulai Berkembang dengan nilai 1,50-2,49 (MB) sebanyak 12 anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai 2,50-3,49 (BSH) sebanyak 0 anak dan kategori Berkembang Sangat Baik dengan nilai 3,50-4,00 (BSB) tidak ada anak. Artinya disini perkembangan *cooperative learning* anak pada *pretets* kelas eksperimen jumlah anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai 2,50-3,49 (BSH) dinyatakan lebih banyak sebelum diterapkan *fun cooking*.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan hasil dari *cooperative learning* anak antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada data *pretets* menggunakan data paired samples t tes pada SPSS versi 26. Namun sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

a) Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan maka diketahui *cooperative learning* anak kelas kontrol bahwa $0.200 > 0.05$ dan kelas eksperimen $0.200 > 0.05$, dengan demikian berarti *cooperative learning* anak data *pretest* berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji pra penelitian dalam penelitian ini adalah uji homogenitas kelas. Kedua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian sebelumnya diuji homogenitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen atau tidak. Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Ketentuan uji homogenitas yakni pada taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ($\text{sig} > 0,05$), maka dapat dinyatakan data tersebut homogen.

Adapun hasil uji homogenitas dalam penelitian ini yakni berdasarkan tabel pengujian menggunakan SPSS versi 26 dapat diketahui bahwa pada *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai signifikansi yakni 0,744. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki varian yang homogen atau data berasal dari varian populasi yang sama.

c) Uji t (Paired Samples t Test)

Hasil pengujian test t pada kelas eksperimen dan kontrol pada data *pretest* sebagai berikut ini:

Menentukan t hitung dan signifikansi

Dari out put didapat nilai t hitung adalah 3,826 dan signifikansi 0.001

Menentukan t tabel

T tabel dicari pada signifikansi 0,05: $2 = 0.025$ (Uji dua sisi) dengan derajat kebebasan, $df (n-1) 20-1 = 19$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1.796.

Membuat Kesimpulan:

Karena t hitung $< t$ tabel, ($3,826 > 1.796$) dan signifikansi > 0.05 ($0.001 < 0.05$), maka H_0 diterima, artinya sebelum adanya *cooperative learning* anak baik di kelas kontrol dan eksperimen ada perbedaan. Atau ada pengaruh.

2. Hasil Data Posttest :

Pelaksanaan *posttest* dilakukan setelah peneliti melakukan *treatment* sebanyak 2 kali pertemuan di hari Rabu, Kamis dengan tema diri sendiri, serta *fun cooking* membuat laksamana mengamuk yang menggunakan metode bermain peran serta langsung membuat olahan dengan bahan sederhana.

Kegiatan *treatment* dilakukan dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, dimana pada *fun cooking* membuat laksamana mengamuk, anak terbagi menjadi beberapa kelompok sesuai perannya, seperti koki dan asisten dapurnya sedang memotong mangga, memeras parutan kepala menjadi santan, merebus santan, dan kelompok penyajian olahan yang sudah matang, ada kelompok pelanggan yang sedang memesan laksamana mengamuk. Setelah dilakukan *treatment* pada pertemuan berikutnya dilakukan *posttest* dengan mengulang kegiatan yang sudah dilakukan dan disini peneliti melakukan observasi *cooperative learning* anak.

Data *Posttest* yakni dengan memberikan observasi kepada *cooperative learning* anak setelah melakukan perlakuan pada kelas eksperimen maupun pembandingnya yakni kelas kontrol. Adapun hasil *posttest* dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil *Posttest* (Observasi) *Cooperative learning* Anak

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Kode Anak	Skor	Kode Anak	Skor
Anak 1	45	Anak 1	47
Anak 2	40	Anak 2	46
Anak 3	36	Anak 3	45
Anak 4	41	Anak 4	40
Anak 5	40	Anak 5	36
Anak 6	44	Anak 6	41
Anak 7	41	Anak 7	40
Anak 8	45	Anak 8	44
Anak 9	41	Anak 9	41
Anak 10	42	Anak 10	45
Anak 11	44	Anak 11	41

Anak 12	45	Anak 12	42
Anak 13	41	Anak 13	44
Anak 14	42	Anak 14	41
Anak 15	44	Anak 15	40
Anak 16	41	Anak 16	42
Anak 17	40	Anak 17	43
Anak 18	42	Anak 18	43
Anak 19	43	Anak 19	36
Anak 20	43	Anak 20	37

Hasil data *posttest* kemudian untuk lebih jelasnya sebagai perbandingan antara kelas kontrol dan eksperimen dilakukan pendeskripsian data tersebut. Adapun bentuk deskripsi data hipotetik dan empirik yakni, nilai kelas kontrol *cooperative learning* anak menunjukkan dengan rata-rata kemampuannya mencapai 41,70%, sedangkan kelas eksperimen mencapai 42,00%. selanjutnya dilakukan pengkategorian pada tiap kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pengkoversian Nilai *Cooperative learning* Anak Kelas Kontrol *Posttest* :

Berdasarkan pengolahan data menjelaskan bahwa *cooperative learning* anak dengan keterangan Belum Berkembang dengan nilai 0,01-1,45 (BB) sebanyak 0 anak, kategori Mulai Berkembang dengan nilai 1,50-2,49 (MB) sebanyak 0 anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai 2,50-3,49 (BSH) sebanyak 10 anak dan kategori Berkembang Sangat Baik dengan nilai 3,50-4,00 (BSB) 10 anak. Artinya disini perkembangan *cooperative learning* anak pada *posttest* kelas kontrol berada pada pencapaian perkembangan level berkembang sangat baik meski masih didominasi pada berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada kelas eksperimen yakni:

Pengkoversian Nilai *cooperative learning* Anak Kelas Eksperimen *Posttest* :

Berdasarkan pengolahan data menjelaskan bahwa *cooperative learning* anak dengan keterangan Belum Berkembang dengan nilai 0,01-1,45 (BB) sebanyak 0 anak, kategori Mulai Berkembang dengan nilai 1,50-2,49 (MB) sebanyak 0 anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai 2,50-3,49 (BSH) sebanyak 9 anak dan kategori Berkembang Sangat Baik dengan nilai 3,50-4,00 (BSB) sebanyak 11 anak. Artinya disini perkembangan *cooperative learning* anak pada *posttest* kelas eksperimen sudah mencapai perkembangan yang diharapkan.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan dan pengaruh yang ditimbulkan dari adanya perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebagaimana hasil tersebut juga menunjukkan adanya

perbedaan antara *cooperative learning* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dimana *cooperative learning* anak kelas eksperimen lebih banyak yang berkategori berkembang sangat baik di bandingkan dengan kelas kontrol hal ini dapat dilihat dari perkembangan anak yang berada pada kategori BSB lebih dominan dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya melakukan uji hipotesis digunakan untuk melihat ada pengaruh atau tidaknya *fun cooking* membuat laksanakan mengamuk terhadap *cooperative learning* Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya. Adapun langkah-langkah sebelum kepada uji t sebagai tolak ukur untuk melihat pengaruh perlu dilakukan uji normalitas, homogenitas dan uji test t.

a) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada *posttest cooperative learning* anak kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui bahwa *cooperative learning* anak kelas kontrol bahwa $0.200 > 0.05$ dan kelas eksperimen $0.200 > 0.05$, dengan demikian berarti *cooperative learning* anak data *postes* berdistribusi normal

b) Uji Homogenitas

Untuk mengetahui uji homogenitas *cooperative learning* anak pada *postes* kelas kontrol dan eksperimen yakni berdasarkan pengujian menggunakan SPSS versi 26 dapat diketahui bahwa pada *postes* kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai signifikansi yakni 0,183. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki varian yang homogen atau data berasal dari varian populasi yang sama.

c) Uji Test t (*Paired Samples T Test*)

Hasil pengujian test t pada kelas eksperimen dan kontrol pada data *postes*, dapat dilihat sebagai berikut:

Menentukan t tabel

T tabel dicari pada signifikansi 0,05: $2 = 0.025$ (Uji dua sisi) dengan derajat kebebasan, $df (n-1) 20-1 = 19$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1.796.

Membuat Kesimpulan:

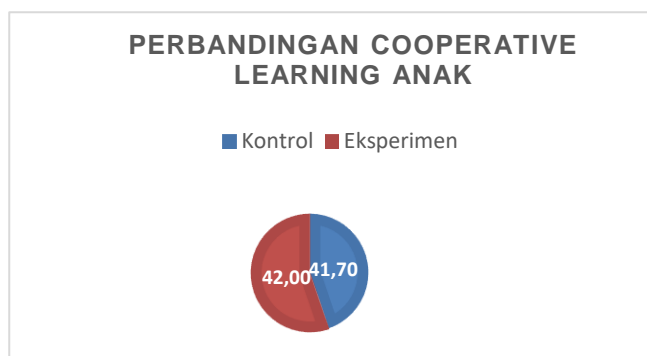
Karena t hitung $> t$ tabel, ($9,902 > 1.796$) dan signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *fun cooking* membuat laksanakan mrngamuk terhadap *cooperative learning* anak usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya.

b. Pembahasan

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh terhadap *cooperative learning* anak usia 5-6 Tahun di

Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan hasil uji test t dimana nilai t hitung $> t$ tabel ($9,902 > 1.796$). Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh *cooperative learning* anak setelah adanya perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Setelah menunjukkan adanya pengaruh *cooperative learning* anak, dapat dilihat perbandingan antara nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana nilai rata-rata *cooperative learning* anak kelas kontrol mencapai 41,70 sedangkan kelas eksperimen mencapai 42,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan nilai rata-rata nilai *Postes Cooperative learning* anak kelas kontrol dan eksperimen

Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan *cooperative learning* anak antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen lebih baik *cooperative learning* seorang anak ketika kegiatan *fun cooking* membuat laksanakan mengamuk dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Dina, 2015). Kegiatan *fun cooking* yaitu kegiatan bermain mengolah bahan makanan dengan cara yang menyenangkan. Salah satu bidang pengembangan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini adalah pembelajaran kooperatif. Hal ini didasarkan oleh penelitian (Ningsih et al., 2016) bahwa terdapat keunggulan dalam penerapan metode *cooperative learning* yaitu diantaranya aspek pemecahan masalah, interaksi anak terhadap temannya, dan kerjasama anak.

Fun cooking untuk anak usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu berpusat pada anak dan menyenangkan. Anak disuguhkan dengan sumber belajar berupa bahan pangan yang akan diolah menjadi makanan atau minuman yang siap disajikan. Anak-anak akan bereksplorasi dengan bahan pangan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya. Berdasarkan teori tahapan bermain yang telah dibahas sebelumnya, *fun cooking* termasuk dalam bermain dan bermain bersama atau kooperatif. Penyimpulan ini disesuaikan dengan tujuan kegiatan *fun cooking* yang akan dilakukan oleh anak. *Fun*

cooking yaitu ketika anak bermain mengolah makanan secara individual, yakni anak bekerja sendiri tanpa campur tangan orang lain tetapi masih saling tukar menukar alat bermain dengan anak lain. Tujuannya yaitu mengembangkan anak sesuai dengan gagasannya sendiri dan sarana mengekspresikan ide anak secara natural tanpa pengaruh dari orang lain. Sedangkan pembelajaran kooperatif *fun cooking* terlihat ketika anak bersama-sama dengan anak yang lain mengerjakan satu proyek dan hasil proyek tersebut merupakan hasil ide pemikiran semua anak. Tujuan dari bermain bersama yaitu mengembangkan anak sesuai aspek yang dikembangkan bersamaan dengan aspek social karena anak akan mendapatkan pengalaman dari anak lain dan mengurangi rasa egois masing-masing anak.

Menurut Morrison dalam buku (Wijana, 2019) konsep yang harus diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran yaitu harus berpusat pada anak, menarik, dan didasarkan pada anak. Pembelajaran yang dirancang oleh guru hendaknya menarik untuk merangsang perhatian dan rasa ingin tahu anak sehingga anak merasa *enjoy* dan tidak mudah bosan. Oleh sebab itu harus ada kegiatan yang menyenangkan untuk menstimulasi perkembangan anak dalam hal ini perkembangan pembelajaran kooperatif anak yaitu kegiatan *fun cooking* membuat laksanakan mengamuk.

Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa *funcooking* membuat laksanakan mengamuk dalam memberikan pengaruh atau dampak terhadap *cooperative learning* anak dengan baik, anak akan belajar berkelompok dan bekerjasama dalam melakukan suatu kegiatan belajar maupun kegiatan lainnya. Berdasarkan penelitian (Syafri, 2015) bahwa teori *cooperative learning* memberikan pesan kepada pemerhati pendidikan anak usia dini pentingnya proses pendidikan bersama atau kelompok dan proses pendidikan yang menyenangkan.

Kegiatan *fun cooking* merupakan salah satu cara stimulasi perkembangan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) anak dalam golongan bermain menciptakan produk dan bermain eksperimen. Seperti dijelaskan oleh (Rachmawati, 2012) bahwa kegiatan membuat produk dapat meningkatkan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) anak. Pada kegiatan ini anak akan beraktivitas membuat, menyusun, atau mengkonstruksi bahan sesuai peraturan yang dibuat guru yaitu membuat laksanakan mengamuk.

Dalam Penelitian ini telah dilakukan penelitian eksperimen untuk dua kelas. Sebagaimana ada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Materi dan tema yang dibahas antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tujuan dalam pelaksanaan eksperimen ini guna mengetahui *cooperative learning* anak baik di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sehingga akan terlihat

perbedaan *cooperative learning* anak dan secara rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh terhadap *cooperative learning* anak usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan hasil uji test t dimana nilai t hitung > t tabel (9,902>1.796). Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh *cooperative learning* anak setelah adanya perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan: *fun cooking* membuat laksanakan mengamuk berpengaruh terhadap *cooperative learning* anak usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kijang Jaya, hal ini di buktikan hasil t hitung > t tabel, (9,902>1.796) dan signifikansi < 0.05 (0.000 < 0.05), maka H_0 ditolak H_a diterima serta dominasi perkembangan berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Artinya semakin baik guru dalam *fun cooking* membuat laksanakan mengamuk maka semakin meningkat *cooperative learning* anak usia 5-6 tahun mencapai perkembangan yang sangat baik. Selain itu juga dilihat dari nilai rata-rata antara kelas kontrol mencapai 41,70 sedangkan kelas eksperimen 42,00. Artinya ada perbedaan dimana kelas eksperimen dengan *fun cooking* lebih baik dibandingkan kelas kontrol dalam mempengaruhi *cooperative learning* anak.

b. Rekomendasi

Disarankan kepada pihak sekolah agar senantiasa memberikan pengarahan kepada guru untuk dapat melakukan kegiatan *fun cooking* membuat laksanakan mengamuk secara berkala sehingga dapat memacu kemampuan perkembangan *cooperative learning* anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. (2017). *Menjelajah Kuliner Tradisional Riau*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KEMDIKBUD.
- Dina, S. (2015). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Fun Cooking Di Kelompok B Tk Puspasari Margosari, Pengasih, Kulon Progo*.
- Fadillah, S. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Umban Sari Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 91–102. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2008>
- Ningsih, S., Kurniah, N., & Delfredi. (2016). *Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif*. 1(2), 100–

106.

- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. 66, 13.
- Syafri, F. (2015). *KONSEP EDUTAINMENT DAN COOPERATIVE LEARNING (Analisis Relasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini)*. 1–21.
- Triyanti, N., & Solfiah, Y. (2021). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUKURAN MELALUI KEGIATAN FUN COOKING PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK RAJA JUNIOR LUBUK RAJA*. 10(1), 20–29.
- Wijana, W. D. (2019). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini BT - Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1-1.40.